

GION MATSURI SEBAGAI SALAH SATU

FESTIVAL TERBESAR DI JEPANG

Oleh Fitri Haryanti H.S.A (0906491383)

Sejarah Gion Matsuri

Gion matsuri (祇園祭) adalah tradisi yang berasal dari sekitar 1.100 tahun yang lalu. Pada tahun 869 konon terjadi wabah penyakit menular yang mengganas di seluruh Jepang, sehingga perlu diadakan upacara yang disebut Goryō-e untuk menenangkan arwah orang yang meninggal karena wabah penyakit menular. Pendeta Shintō bernama Urabe Hiramaro membuat 66 pedang dengan mata di dua sisi (hoko) untuk persembahkan kepada penjaga dari penyakit menular yang disebut dewa Gozutennō. Jumlah Hoko yang dibuat sesuai dengan jumlah negara-negara kecil (kuni) yang terdapat di Jepang pada saat itu. Upacara ini kemudian dikenal sebagai Gion Goryō-e, yang kemudian penyebutannya disingkat menjadi Gion-e. Penyelenggaraan Gion matsuri berkaitan erat dengan Kyoto karena di Kyoto merupakan tempat pertama kali Gion matsuri diadakan.

Dewa yang dianggap mampu untuk meredakan wabah penyakit adalah dewa Susano no Mikoto. Masyarakat pun secara bersama-sama pergi ke Yasaka Jinja merupakan salah satu kuil di Kyoto untuk berdoa. Setelah diadakan Goryoe tersebut wabah penyakit pun mulai mereda. Sejak peristiwa yang melanda masyarakat itu, maka tiap tahun diadakan Gion matsuri sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Susano no Mikoto.

Sejak tahun 970 upacara terus diselenggarakan setiap tahun hingga menjadi Gion matsuri seperti sekarang ini. Prosesi Yamaboko seperti yang dikenal sekarang ini konon berasal dari tahun-tahun akhir zaman Heian. Gion matsuri sempat tidak diselenggarakan sewaktu Perang Onin, akibat kebakaran besar di era Hōei, era Temmei dan era Genji, serta serangan

udara pada Perang Dunia II. Gion matsuri kemudian dihidupkan kembali oleh warga kota yang merupakan pengusaha yang berpengaruh (machishū).

Penyelenggaraan Gion Matsuri

Berbeda dengan Gion matsuri yang dikenal sekarang ini, prosesi Yamaboko yang menjadi puncak perayaan Gion matsuri pada tahun 1966 dilakukan dalam dua tahap:

- Zensai (prosesi Yama dan Hoko pada tanggal 17 Juli)
- Ato Matsuri (prosesi Yama saja pada tanggal 24 Juli).

Festival tahunan (matsuri) ini diadakan di Kyoto pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu, minggu keempat setiap bulan Juli tiap tahunnya. Perayaan dimulai pada tanggal 1 Juli yang ditandai dengan ritual Kippuri dan diakhiri ritual Nagoshinoharae pada tanggal 30 Juli. Pada hari Jumat yang merupakan hari pertama dalam tiga hari penyelenggaraan Gion Matsuri, dimasing-masing jinja diadakan latihan menyusun dan memasang lampion pada yamagasa.

Di hari kedua yaitu hari Sabtu merupakan puncak penyelenggaraan Gion matsuri. Pagi hari di setiap jinja dilakukan berbagai macam persiapan seperti pembersihan yamagasa dan menghias nobori yamagasa. Sebelum yamagasa bergerak diadakan upacara pemberkatan terhadap yamagasa. Nobori yamagasa mulai bergerak melintas jalan raya umum dengan cara diusung. Pertunjukkan yamagasa ini berlangsung dari siang hari hingga malam hari.

Puncak-puncak perayaan Gion matsuri berupa:

- Yoiyoiyama (malam sebelum Yoiyama, 15 Juli)
- Yoiyama (malam sebelum prosesi, 16 Juli)
- Yamaboko-junkō (prosesi Yamaboko, 17 Juli).

Yamaboko adalah istilah untuk yama dan hoko. Yama adalah kendaraan beroda (float) besar dari kayu dengan hiasan megah dan ditarik oleh banyak orang. Hiasan kendaraan (kenshōhin) pada yama berupa benda-benda keagamaan dan benda-benda seni seperti karpet yang didatangkan dari Eropa dan Tiongkok melalui jalan sutra. Perdagangan dengan Dinasti Ming mencapai puncaknya pada zaman Muromachi, sehingga motif dari luar negeri banyak dipamerkan dalam Gion matsuri. Masing-masing yama mempunyai tema yang biasanya merupakan cerita dongeng yang berasal dari Tiongkok.

Hoko adalah jenis yama dengan menara menjulang tinggi yang di ujung paling atasnya terdapat hoko (katana dengan mata di dua sisi) walaupun ada juga hoko yang tidak bermenara. Hoko juga dijadikan panggung untuk kelompok orang berpakaian yukata yang terdiri dari pemain musik Gionbayashi dan peserta yang berkesempatan naik karena memenangkan undian hasil membeli Chimaki atau Gofu (semacam jimat). Musik Gionbayashi yang menurut telinga orang Jepang berbunyi "Kon-chi-ki-chin" baru menjadi tradisi Gion matsuri pada zaman Edo.

Setiap Yamahoko mempunyai jimatnya masing-masing yang berhubungan dengannya. Dapat dibeli pada saat Yoiyama.

- 1) Aburatenjin Yama, untuk belajar
- 2) Aratenjin Yama, untuk melindungi dari petir dan api
- 3) Urade Yama, untuk kemudahan dalam melahirkan
- 4) Enogyouja Yama, untuk wabah penyakit dan keselamatan berkendara
- 5) Kakkyou Yama, untuk air susu ibu
- 6) Kikusui Hoko, untuk awet muda; panjang umur dan kelancaran bisnis
- 7) Kuronushi Yama, untuk menangkal sial

- 8) Koi Yama, untuk kemakmuran hidup
- 9) Tokusa Yama, untuk menghindari anak yang menyimpang
- 10) Jomyou Yama, untuk kemenangan
- 11) Suzuka Yama, untuk melindungi dari petir; kemudahan melahirkan; melindungi harta dari kerugian
- 12) Taishi Yama, untuk ilmu pengetahuan; sebagai penyerap kesalahan
- 13) Naginata Hoko, untuk menangkal sial
- 14) Hakurakuten Yama, untuk belajar; keberuntungan
- 15) Hachiman Yama, untuk bayi yang menangis pada malam hari
- 16) Fune Hoko, untuk kemudahan melahirkan; perban daerah perut
- 17) Houshou Yama, untuk cinta; pengeratan hubungan pernikahan
- 18) Houku Hoko, untuk menangkal sial
- 19) Mousou Yama, untuk bakti dan kasih sayang kepada orangtua

Yoiyama adalah festival malam hari dari tanggal 13 sampai 16 Juli. Setiap yamakouchou (perkumpulan yang menjaga yama dan hoko) mengatur tampilan yama atau hoko, bermain musik festival, memberi jimat dan menjual pernak-pernik festival. Mereka secara bersama membagi tugas masing-masing.

Saat yoiyama dimulai, shijyou douri dan karasuma douri (keduanya adalah jalan utama di Kyoto) menjadi daerah pejalan kaki sementara. Ini adalah klimaks dari Gion matsuri. Pada 16 Juli malam, beberapa acara tradisional bertempat di kuil Yasaka Shinto dimana 3 dewa diabdikan dan tiga mikoshi mereka dipajang. Disana bisa dilihat Sagimai (tarian burung bangau), musik Shinto dan beberapa tarian.

Pada pagi tanggal 17 Juli, semua yama dan hoko diarak, yang disebut yamahoko junko (prosesi yamahoko). Ini adalah acara special dari Gion matsuri. Setaip yama dan hoko dihias dan dipajang di Yoiyama. Mereka terlalu berharga dan sangat indah, jadi yamahoko junko disebut “museum berjalan”. Puncak paradenya adalah naginatahoko. Naginatahoko dimulai di persimpangan Sijou-Karasuma pada pukul 9 pagi. Yama dan hoko yang lainnya mengikuti dengan barisan yang baik. Mereka berparade dengan jalur tertentu di kota Kyoto (Shinjou douri -> Kawaramachi douri -> Oike douri-> Shinmachi douri)

Yamahoko junkou berakhir di Shinmachi douri. Shinmachi douri adalah jalan sempit dan melihat hoko yang besar dapat menimbulkan dampak yang besar. Naginata melewati Shinmachi douri sekitar pukul 11 atau 12. Setelah parade, yama dan hoko segera hancur. Pada zaman dahulu, orang-orang menganggap bahwa dekorasi yang sangat bagus dari yama dan Hhoko menyerap roh-roh jahat. Lalu, jika yama dan hoko terbelah menjadi dua segera setelah prosesinya, roh-roh jahat juga akan terbelah dengan cara yang sama. Yama dan hoko disimpan sampai bulan Juli berikutnya.

Secara tradisional, Yamahoko Junkou adalah acara sebelum festival malam hari yang disebut Shinkousai dan Kankousai. Pada Shinkousai, tiga dewa di kuil Yasaka Shinto datang ke kota Kyoto dengan mikoshi. Berlangsung pada malam hari tanggal 17 Juli. Lalu, tiga dewa ini kembali ke kuil Yasaka pada malam hari tanggal 24 Juli dengan mikoshi. Acara ini disebut Kankousai. Tiga dewa itu tinggal di Shijou otobisho (yang berarti kuil sementara di jalan Shijou) selama 1 minggu (17 Juli-24 Juli) dan memberkahi kota Kyoto. Ada legenda bahwa jika berdoa di Shijou otobishi dalam 7 hari berturut-turut, doanya bisa terkabul.

Pada zaman dahulu, ada 2 kali yamahoko junkou yaitu pada tanggal 17 Juli dan 24 Juli. Namun sekarang, yamahoko junkou dipertunjukkan hanya pada tanggal 17 Juli. Semua yama dan hoko berparade pada hari ini.

Sekarang ada hanagasa junkou yang menggantikan yamahoko junkou tanggal 24 Juli. Pada pagi hari tanggal 24 Juli (pukul 10 pagi) , Yama dengan bunga-bunga, wanita-wanita dengan topi bambu, pria-pria yang berpura-pura menjadi bangau, mereka semua berparade di sekitar kota Kyoto. Kita dapat melihat kujiaratame di jalan Shijou douri. Pertunjukkan ini melengkapi urutan prosesi.

Pada malam hari tanggal 24 Juli, 3 dewa yang tinggal di Shijou otabisho kembali ke kuil Yasaka dengan mikoshi. Tiga dewa pergi satu persatu. Lalu mikoshi pergi mengelilingi area dimana pendeta-pendeta kuil tinggal. Mereka kembali ke kuil Yasaka sekitar pukul 10 malam.

Pada hari terakhir yaitu hari Minggu, seperti halnya pada hari kedua di siang hari diusung nobori yamagasa dan malam hari diusung chouchin yamagasa dengan menggunakan yamagasa yang sama. Namun, kali ini perayaan yamagasa tidak dilakukan bersama-sama disatu tempat tapi diarak di lingkungan jinja masing-masing yamagasa. Pada pukul 11 malam hingga pukul 12 malam dilakukan ritual yang menyimbolkan kembali ke kehidupan biasa mulai esok hari. Ritual ini dilakukan dengan cara meletakkan sebuah batu kecil yang halus (zaman dahulu batu diambil dari pantai, sekarang batu kecil sudah dipersiapkan oleh masing-masing jinja disebuah tempat persembahan yang terbuat dari kayu di depan altar persembahan).

Yang ikut berperan dalam perayaan Gion matsuri adalah masyarakat umum sebagai penonton, kannushi dan juga masyarakat yang mengusung yamagasa. Mereka makan dan minum bersama sebagai simbol menyantap sesajian yang dipersembahkan untuk dewa bersama dengan dewa.

Masyarakat sebagai pihak yang berperan dalam menghias yamagasa merupakan penggagas ide-ide baru untuk mempercantik yamagasa. Hal ini merupakan sebuah usaha rasa terima kasih kepada dewa yang telah menolong mereka.

Hal-hal yang Berkaitan dengan Yamagasa dalam Gion Matsuri

Yamagasa merupakan sebuah panggung yang mengusung rangkaian lampion yang dibentuk sedemikian rupa hingga bertingkat-tingkat memiliki empat bagian kayu panjang yang terletak di kanan, kiri, depan dan belakang sebagai tempat mengusung yamagasa. Di setiap bagiannya diangkat oleh 20 orang, jadi setiap yamagasa diusung oleh 80 orang. Para pengusung yamagasa mengenakan kostum yang bertuliskan kanji dari yamagasa yang diusungnya.

Di dalam setiap yamagasa terdapat sebuah grup pemain musik tradisional yang memainkan musik untuk mengatur irama langkah kaki ke delapan puluh orang pengusung yamagasa. Alat musik yang dibawa yaitu bachi (stick taiko), kane (cymbal) dan fue (seruling). Dengan mendengar musik yang dimainkan, para pengusung yamagasa dapat seayun seirama dalam melangkahkannya sehingga memudahkan proses pengusungan yamagasa. Pengusungan dilakukan dengan segenap tenaga dengan bersemangat karena mereka yakin yamagasa menyimbolkan dewa untuk turun ke bumi dan menetap di bumi. Ittaikan serta omoiyari diwujudkan dalam prosesi ini, sehingga terjadi kekompakkan serta hubungan timbal balik yang seimbang diantara masyarakat Jepang. Semangat persatuan dan kerja sama yang baik dalam mengusung yamagasa dan mikoshi, terbukti pada tiap langkah kaki para pengusung sama-sama serempak, seayun dan searah serta teriakan yel yel semangat kebersamaan yang mampu membangkitkan suatu kekuatan dalam diri masing-masing para pengusung maupun masyarakat yang menyaksikannya.

Hiasan dalam Yamagasa

Hiasan yang digunakan dalam perayaan yamagasa siang hari dan malam hari berbeda walaupun tandu kayu yang menjadi fondasi yamagasa tetap sama. Hiasan-hiasan yang dibutuhkan terutama untuk memeriahkan nobori yamagasa sedangkan chouchin yamagasa tidak membutuhkan pernik pernik lain selain lampion.

Nobori yamagasa dihias dengan maebana yaitu bunga raksasa yang terbuat dari kertas dan dikerjakan dengan tangan oleh seorang pengrajin dibantu dengan peralatan khusus. Bentuk bunga terutama bunga kiku.

Hiasan kedua adalah temariko yang terbuat dari kertas lipat yang dipasang berkeliling di keempat sisi yamagasa. Temariko merupakan tanda penghormatan terhadap dewa sehingga siapa saja yang mendapatkannya dan membawanya pulang dan memajangnya di dalam rumah untuk menangkis segala keburukan dan hal-hal yang berbahaya yang mungkin masuk ke dalam rumah.

Dalam yamagasa yang dibangun secara dirakit terdapat fuji kazura yaitu akar pohon yang digunakan untuk menguatkan antar bagian yamagasa. Hiasan yang berikutnya adalah kain wol tebal yang menyelubungi keempat sisi yamagasa. Kain-kain tersebut dari berbagai jenis yakni mizuhikimaku, maekaikemaku dan kirimaku.

Hiasan berikutnya yang menghias yamagasa adalah gohei yaitu sebetuk kertas putih yang dipotong secara bertekstur dan dipasang pada sebatang bambu dipojok sisi yamagasa. Hiasan yang berbentuk lingkaran yang merupakan simbol dari masing-masing yamagasa dan ada di bagian belakang yamagasa adalah miokuri.

Yatai dalam Gion Matsuri

Penyelenggaraan Gion matsuri yang mengandung unsur bersuka ria terlihat dari para pedagang yatai yang berjualan. Sepanjang jalan menuju jinja baik itu di lapangan maupun di depan jinja sangat terlihat betapa ramainya para pedagang yatai yang berjejer menawarkan barang dagangannya.

Istilah yatai berasal dari kata ya berarti rumah atau tempat tinggal manusia sedangkan tai bermakna wadah atau tempat untuk meletakkan barang atau panggung yang dapat dinaik oleh manusia. Berati istilah yatai

bermakna panggung yang berbentuk rumah kecil dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diletakkan barang di atasnya atau dapat dinaiki oleh orang.

Istilah yatai tersebut digunakan untuk dua benda. Pertama, untuk menyebut yamaguruma atau panggung berjalan yang merupakan bagian dari parade Gion matsuri. Kedua, istilah yatai digunakan untuk penyebutan kaki lima. Yatai yang digunakan dalam parade arak-arakan mudah dibongkar pasang maka istilah kaki lima memiliki kesamaan dengan hal tersebut.

Secara umum barang yang dijual setiap yatai berupa makanan, minuman dan mainan anak-anak. Makanan yang dijual adalah takoyaki, jagung rebus, jagung bakar, ayam goreng, sosis hingga goreng-gorengan. Minuman yang dijual adalah minuman ringan hingga jus buah. Mainan yang ada di yatai adalah permainan menangkap ikan mas kecil yang masih hidup dan mengambil balon berisi air dengan menggunakan pancingan. Tentu saja, di setiap yatai terlihat ramai dan sibuk serta adanya suasana kekeluargaan yang mencerminkan ittaikan di dalam yatai yang penuh canda tawa. Ini juga menjadi perwujudan adanya rasa saling bergantung diantara pedagang yatai dan pembelinya.